



## PERAN PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL BAGI MASYARAKAT BUTA AKSARA

*The role of functional literacy education for literacy communities*

Naila Bintu Azizah<sup>1</sup>, Arin Khairunnisa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universtas Ibn Khaldun Bogor

Email: [nayzizah18@gmail.com](mailto:nayzizah18@gmail.com)

### **Abstract**

*Literacy education is a form of non-formal education services for illiterate citizens to learn to read, write, and count. Literacy Education consists of Basic Literacy Education and Advanced Literacy Education. Literacy Education is an educational service for Latin illiterate citizens so that they have the ability to read, write, count, speak Indonesian, and analyze so as to provide opportunities for self-actualization of potential. (Permendikbud RI No. 45 of 2015 Chapter 1 Article 1). The formulation of the problem to be discussed is that many people in Indonesia are illiterate. Illiteracy can be referred to as the inability of a person to use language and use it to understand a text, listen to words, express or express it in written and spoken form. The method used is the method of literature study. Collecting data cited from various sources such as articles. Or it can also be called the Traditional Review method, which means literature review. This method depends on the knowledge and experience of the researcher. The results of the review can be concluded that in non-formal education, it always provides various access needs for the community with various programs, one of which is literacy education which is very useful for reducing illiteracy in both early and old age.*

**Keywords:** *Literacy Education, Non-Formal Education, Illiterate Society*

### **Abstrak**

Pendidikan keaksaraan adalah salah satu bentuk layanan pendidikan non formal bagi warga masyarakat buta aksara untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung. Pendidikan Keaksaraan terdiri atas Pendidikan Keaksaraan Dasar dan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan. Pendidikan Keaksaraan adalah layanan pendidikan bagi warga masyarakat buta aksara latin agar memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, berbahasa Indonesia, dan menganalisa sehingga memberikan peluang untuk aktualisasi potensi diri. (Permendikbud RI No.45 tahun 2015 Bab 1 Pasal 1). Rumusan masalah yang akan dibahas adalah banyaknya warga di Indonesia mengalami buta aksara. Buta aksara dapat disebut sebagai ketidakmampuan seseorang untuk menggunakan Bahasa dan menggunakannya untuk mengerti sebuah bacaan, mendengarkan perkataan, mengungkapkan atau mengekspresikan dalam bentuk tulisan dan berbicara. Metode yang digunakan adalah metode Studi literatur Pengumpulan data yang dikutip dari berbagai sumber seperti artikel. Atau bisa juga disebut dengan metode Traditional Review, yang berarti tinjauan Pustaka. Metode ini tergantung pada pengetahuan dan pengalaman peneliti. Hasil tinjauan yang dapat disimpulkan bahwa dalam Pendidikan non formal, selalu menyediakan berbagai akses kebutuhan bagi masyarakat dengan berbagai program salah satunya berupa Pendidikan Keaksaraan yang mana sangat bermanfaat untuk mengurangi masyarakat yang buta aksara baik usia dini maupun usia lanjut.

**Kata Kunci:** Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Non Formal, Masyarakat Buta Aksara

## **PENDAHULUAN**

Di Indonesia terdapat banyak warga yang mengalami buta aksara, baik dikarenakan putus sekolah maupun tidak sekolah sama sekali. Sehingga sulitnya bagi warga untuk menjalankan aktivitasnya. Tentunya Pendidikan nonformal memberikan akses atau layanan untuk hal tersebut dengan mengadakan program Pendidikan Keaksaraan.

Mengutip jurnal dari Universitas Siliwangi, menurut Coombs, pendidikan non formal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri atau melayani peserta didik tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya. Sementara, menurut Djudju Sudjana, pendidikan non formal adalah setiap upaya pendidikan dalam arti luas. Di dalamnya terdapat komunikasi yang teratur serta terarah dan diselenggarakan di luar sekolah. Sehingga seseorang atau sebuah kelompok memperoleh informasi mengenai pengetahuan, latihan dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya.

Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan non formal atau luar sekolah adalah segala upaya pendidikan sistematis dan terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan usia dan kebutuhannya.

Pendidikan keaksaraan adalah salah satu bentuk layanan pendidikan non formal bagi warga masyarakat buta aksara untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung. Pendidikan Keaksaraan terdiri atas Pendidikan Keaksaraan Dasar dan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan. Pendidikan Keaksaraan Dasar adalah layanan Pendidikan pada warga masyarakat buta aksara latin agar memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, berbahasa Indonesia, dan menganalisa, sehingga memberikan peluang untuk aktualisasi potensi diri dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Keaksaraan Lanjutan merupakan kelanjutan dari Pendidikan Keaksaraan Dasar yang ditujukan untuk memelihara penduduk yang telah mengetahui aksara agar tidak buta aksara kembali.

Bagaimana Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional berperan dalam Masyarakat buta aksara?.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Studi literatur Pengumpulan data yang dikutip dari berbagai sumber seperti artikel. Atau bisa juga disebut dengan metode Traditional Review, yang berarti tinjauan Pustaka. Metode ini tergantung pada pengetahuan dan pengalaman peneliti. Teknik pengumpulan data dengan mengutip beberapa sumber yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan merupakan aset dalam kemajuan Negara untuk membantu mencerdaskan anak bangsa. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses terencana, terstruktur dan sistematis untuk memberdayakan potensi individu yang selanjutnya dapat memberikan sumbangan pada keberdayaan masyarakat dan bangsa.

Pendidikan non formal ialah jalur pendidikan yang tujuannya untuk mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan ini dapat

diselenggarakan oleh lembaga khusus yang ditunjuk oleh pemerintah dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan. Dan karena berpedoman pada standar nasional pendidikan maka hasil dari pendidikan non formal tersebut dapat dihangai setara dengan pendidikan formal (Jurnal Imadikus:2020)

Buta aksara dalam arti sempit yaitu ketidakmampuan individu atau warga masyarakat membaca atau menulis huruf atau kata-kata, tetapi secara luas terkait dengan ketidakmampuan untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan permasalahan kehidupan. Membaca kata-kata tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya maka menjadikan kegiatan membaca tidak memiliki dampak bagi perubahan atau pengembangan sikap, pemikiran, dan perilakunya.

Sudjana (2004: 145) menyatakan bahwa pendidikan keaksaraan adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi anggota masyarakat yang buta aksara sehingga menjadi melek aksara dan angka, melek bahasa Indonesia, dan melek pengetahuan dasar sebagai bekal dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup. Pendidikan keaksaraan dilakukan melalui satuan kelompok belajar keaksaraan fungsional, kursus, dsb.

### **Pengertian Keaksaraan Fungsional**

Pendidikan Keaksaraan adalah upaya pembelajaran untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia dengan kandungan nilai fungsional, bagi upaya peningkatan kualitas hidup dan penghidupan kaum buta aksara. (Sujarwo, M.Pd. 2008)

Keaksaraan Fungsional adalah suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan belajar dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, berfikir, mengamati, mendengar dan berbicara yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar warga belajar (Sujarwo, M.Pd. 2008)

Program keaksaraan fungsional merupakan bentuk layanan pendidikan luar sekolah untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara (dalam penyelenggaraan program keaksaraan fungsional 2005:8).

Program keaksaraan fungsional memiliki tujuan untuk membelajarkan masyarakat, agar masyarakat dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis, hitung dan kemampuan fungsionalnya yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Program keaksaraan dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat dan pemerintah.

Materi dan bahan pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, potensi wilayah dan mata pencarian warga masyarakat.

Sasaran layanan Keaksaraan fungsional Dasar adalah penduduk usia 15 tahun ke atas, dengan prioritas usia 15-59 tahun yang kerkeaksaraan rendah atau masih buta aksara. Baik karena tidak sekolah maupun putus sekolah dasar.

Karakteristik warga masyarakat yang menjadi sasaran dalam program keaksaraan fungsional dasar antara lain: (1) Kemampuan menalar rendah. (2) Pengalaman dan kebiasaan yang sudah melekat dengan cara lama. (3) Minat terhadap pembelajaran yang rendah. (4) Mengikuti pembelajaran dengan suka rela tanpa ada paksaan. (5) Tidak memungkinkan untuk mengikuti pendidikan yang teratur dengan jadwal yang ketat.

Dalam melaksanakan kegiatan keaksaraan fungsional dasar diperlukan

komponen-komponen untuk mendukung pelaksanaan program. Maka berikut ini adalah komponen-komponen dalam program keaksaraan fungsional dasar sesuai dengan 10 patokan dikmas:

a. Warga Belajar

Warga belajar merupakan individu yang mempunyai kemampuan belajar, jelas kemampuannya dan tergerak hatinya untuk belajar (Yulianingsih, 2013:77)

b. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan masyarakat yang memiliki ilmu dan kemampuan serta skill yang bersedia dipelajari dan digurui oleh siapa saja yang memerlukannya (Yulianingsih, 2013:77)

c. Pamong Belajar/penyelenggara

Pamong belajar adalah sekelompok yang menjamin terselenggaranya proses belajar dengan tertib, teratur dan terarah. Pamong juga dikatakan sebagai pengurus dan penyelenggara proses belajar, mengatur pendayagunaan sumber belajar yang sudah ada dan sudah siap, mengatur program pemagangan, mengusahakan agar setiap sumber belajar tersedia dan suka rela menyumbang pengetahuan kepada masyarakat (Yulianingsih,2013:78)

d. Tempat Belajar

Tempat belajar adalah tempat yang memenuhi syarat untuk dapat menampung kegiatan belajar warga masyarakat atau warga belajar (Yulianingsih, 2013:78)

e. Kelompok Belajar

Kelompok belajar adalah para warga belajar yang menghimpun diri dalam kelompok karena memiliki hasrat belajar, keinginan belajar, dan kemauan belajar yang sama (Yulianingsih, 2013:77)

f. Sarana Belajar

Sarana belajar merupakan kelengkapan mutlak yang diperlukan agar ragi belajar dapat berproses(Yulianingsih, 2013:78) .

g. Sumber Dana

Dana belajar adalah barang, uang, dan jasa yang diperlukan untuk menjamin kelestarian atau menjalankan kegiatan belajar yang bermanfaat bagi warga dan masyarakat sekitar (Yulianingsih,2013:78) Sumber dana dalam penyelenggaraan program keaksaraan fungsional dasa berasal dari:

1) APBD

2) Dukungan LSM/Perusahaan

3) Bersumber dari warga masyarakat dll.

h. Program belajar

Program kegiatan belajar adalah serangkaian usaha atau acara belajar yang disusun bersama dalam musyawarah warga belajar (Yulianingsih,2013:77).

i. Ragi Belajar

Ragi belajar merupakan suatu zat yang dapat menjadi biang dalam proses belajar yang dapat mendapatkan aneka ragam hasil termasuk menghasilkan ragi baru yang dapat mencetuskan proses belajar lebih lanjut(Yulianingsih, 2013:77)

j. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah wujud yang nyata dari setiap kegiatan kelompok belajar yang dihindari dan dinikmati bersama oleh warga belajar dan warga masyarakat (Dikmas, 1977:38).

### **Langkah-langkah Perencanaan Keaksaraan Fungsional**

#### **1. Membentuk Struktur dan Memperkuat Unsur-unsur Kelompok**

Hal pertama yang perlu dilakukan oleh tutor dan penyenggara adalah membentuk kelompok belajar. Kelompok belajar bukanlah kumpulan orang, melainkan harus terjalin suatu interaksi intensif di antara mereka sehingga terbentuk sebuah kesatuan kelompok belajar.

Hal paling sederhana yang perlu dibentuk adalah memperjelas tujuan-tujuan kelompok belajar, membentuk sruktur (kepengurusan) kelompok, merumuskan norma/ tujuan kelompok, memberi nama kelompok, menetapkan symbol atau lambang kelompok, dan menyusun program kerja kelompok.

#### **2. Melakukan Pengukuran Awal Kemampuan Keaksaraan dan Kebutuhan Belajar.**

Mengidentifikasi kemampuan awal warga belajar merupakan kegiatan mengumpulkan informasi tentang kemampuan awal dalam hal membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan dasar yang mereka miliki. Hasil pengukuran kemampuan awal itu sebaiknya direkam/ di catat dengan baik dan digunakan sebagai titik awal dalam mengembangkan program belajar. Berikut ini contoh format pencatatan kemampuan awal keaksaraan yang bisa digunakan Bersama dengan itu dapat dilakukan identifikasi kebutuhan belajar ketrampilan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui kebutuhan belajar ketrampilan yang diinginkan dan memiliki oleh warga belajar., maka tutor bersama warga belajar menentukan prioritas kebutuhan belajar yang akan dilaksanakan Setelah melaksanakan identifikasi.

#### **3. Mengidentifikasi Tema-tema Lokal dan Sumber Daya Belajar Setempat**

Seiring dengan pendekatan kemampuan awal dan kebutuhan belajar atau masalah sosial di sekitar warga belajar, penting pula tutor melakukan identifikasi terutama yang berguna untuk mendukung penyelenggaraan pembelajaran. Termasuk juga sumberdaya lokal yang perlu diidentifikasi adalah perorangan, badan usaha, toko, pasar dan tempat-tempat yang dijadikan sebagai sumber belajar.

#### **4. Melakukan Kontrak Belajar**

Agar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar maka, tutor dengan warga belajar membuat kesepakatan kapan kegiatan belajar mengajar itu dilaksanakan

#### **5. Menyusun Program Belajar**

Berdasarkan kontrak belajar dan berbagai data dasar yang dimiliki selanjutnya tutor membuat rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran ini dapat juga disebut sebagai agenda kegiatan pembelajaran Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Buat topik-topik pembelajaran berdasarkan minat dan kebutuhan warga belajar.
- b. Buat jadwal pertemuan untuk menggambarkan proses KBM
- c. Tutor bersama warga belajar mencari bahan bacaan yang berkaitan dengan topik tersebut
- d. Membuat rencana kegiatan menulis dan berhitung berdasar topik di atas.

#### **6. Memilih pendekatan pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran merupakan prosedur/langkah atau cara yang berisikan serangkaian komponen pembelajaran keaksaraan (prinsip, kompetensi,

tema, materi pokok, langkah-langkah, metode, sumber belajar, media, monitoring evaluasi, tindak lanjut) yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran Contoh pendekatan: pembelajaran berbasis pada bahasa Ibu, pembelajaran berbasis pada pengalaman, pembelajaran berbasis pada keterampilan ekonomi rumah tangga, pembelajaran berbasis etika keluarga, pembelajaran berbasis pada seni jawa, pembelajaran terpadu seni musik jalanan, peer learning, peer konseling, dsb.

## 7. Memilih Metode Pembelajaran.

Berdasarkan kemampuan awal, jenis kebutuhan belajar, dan sumberdaya belajar yang terdata, maka tutor dapat memilih dan menyusun metode pembelajaran yang sesuai. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh tutor dalam memfasilitasi pembelajaran keaksaraan. Metode pembelajaran itu misalnya dengan menggunakan metode abjad, metode SAS (Structure-Analytic-Shytetic), metode PPB (Pendekatan Pengalaman Bahasa), metode kata kunci (key words), metode abjad/ huruf, metode Asosiasi, dan metode Migro.

## 8. Menyiapkan sumber belajar

Sumber belajar merupakan segala benda/barang, aktifitas, kejadian/peristiwa, lingkungan, manusia, dan kondisi yang menghasilkan sumber informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran keaksaraan Misal: Buku, koran, bercocok tanam, lingkungan sekitar (pasar, sawah, rumah, ternak, dsb), tutor, internet, dsb

## 9. Menyiapkan Media dan Alat Pembelajaran.

Media dan alat-alat pelajaran yang disiapkan sebaiknya yang bersifat lokal, murah serta fungsional dalam mendukung ketercapaian tujuan belajar Bahan dan media belajar pendidikan keaksaraan dapat juga memanfaatkan bahan-bahan cetak yang ada dimasyarakat, seperti buku-buku, Koran, majalah, resep makanan, etiket obat, kartu tanda penduduk (KTP), dan sebagainya Bahkan uang kertas maupun uang logam dapat dimanfaatkan sebagai media dan bahan belajar.

## 10. Menyiapkan instrumen Adminitrasi, Monitoring dan Evaluasi

Sebagaimana lazimnya program pembelajaran, maka tata usaha yang perlu dilakukan tutor adalah membuat pencatatan pada berbagai buku administrasi yang sesuai. Berbagai buku yang perlu dibuat oleh tutor misalnya buku induk warga belajar, buku persiapan belajar, dan lain-lain. Berdasarkan pencatatan yang baik itu maka, kebutuhan data untuk kepentingan monitoring dan evaluasi program pendidikan keaksaraan yang diselenggarakan akan lebih mudah.

## 11. Menentukan Alokasi Waktu

Alokasi waktu tergambar dalam format rencana pembelajaran adalah jumlah pertemuan dan lama waktu setiap pertemuan, misalnya 2 kali pertemuan @ 120 mnit.

## 12. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

Sebenarnya tidak ada prosedur baku yang harus dilakukan oleh tutor dalam melakukan kesepakatan pembelajaran. Bagaimana kesepakatan pembelajaran yang baik sangat tergantung pada kreativitas dan kemampuan para tutor itu sendiri.

Bagaimana Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional berperan dalam Masyarakat buta aksara?

Hasil yang didapat dari penelitian ini yakni; Peran Pendidikan Keaksaraan

yakni mengupayakan segala upaya memberantas masyarakat buta aksara dengan mewujudkan pendidikan keaksaraan yang sistematis dan terorganisir. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan usia dan kebutuhannya.

Pendidikan keaksaraan juga berperan bagi warga masyarakat buta aksara untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung. Pendidikan Keaksaraan terdiri atas Pendidikan Keaksaraan Dasar dan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan.

Pendidikan Keaksaraan Dasar adalah layanan Pendidikan pada warga masyarakat buta aksara latin agar memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, berbahasa Indonesia, dan menganalisa, sehingga memberikan peluang untuk aktualisasi potensi diri dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Keaksaraan Lanjutan merupakan kelanjutan dari Pendidikan Keaksaraan Dasar yang ditujukan untuk memelihara penduduk yang telah mengetahui aksara agar tidak buta aksara Kembali

Agar pendidikan keaksaraan tersebut dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang diharapkan perlu adanya tenaga tutor keaksaraan yang memiliki kompetensi di setiap kelompok belajar. Dan tentunya memenuhi komponen-komponen dalam program keaksaraan fungsional dasar sesuai dengan 10 patokan dikmas.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pembahasan diatas yaitu Pendidikan bukan hanya Pendidikan formal saja, Pendidikan nonformal juga sangat penting bagi masyarakat. Pendidikan nonformal adalah salah satu Pendidikan yang bergerak di masyarakat. Pendidikan nonformal bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang belum di kuasai di Pendidikan formal, seperti Kursus dan Pelatihan.

Pendidikan tidak hanya berlaku bagi anak usia dini dan anak-anak kecil. Namun orang dewasa juga masih membutuhkan Pendidikan. Apalagi Pendidikan di daerah yang bisa dikatakan terpencil atau jauh dari lingkungan sekolah. Banyak orang dewasa yang tidak buta aksara atau tidak bisa membaca, menulis, menghitung, memahami dengan baik. Oleh karena itu Pendidikan nonformal mengupayakan untuk selalu memberikan program untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Salah satu program yang ada di Pendidikan Nonformal yaitu Pendidikan keaksaraan.

Pendidikan keaksaraan sangatlah penting bagi masyarakat buta aksara. Yang bertujuan membelajarkan masyarakat, agar masyarakat dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis, hitung dan kemampuan fungsionalnya yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Program keaksaraan dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat dan pemerintah. Program Pendidikan keaksaraan ini di tujukan untuk masyarakat yang berkeaksaraan rendah atau masih buta aksara. Baik karena tidak sekolah maupun putus sekolah dasar.

Tentunya komponen-komponen dalam program keaksaraan fungsional dasar sesuai dengan 10 patokan dikmas; warga belajar, sumber belajar, pamong belajar, tempat belajar, kelompok belajar, sarana belajar, sumber dana, rasi belajar dan hasil belajar.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2014. Indikator Kesejahteraan Rakyat Welfare Indicators 2014.  
([http://www.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/watermark%20\\_Indikator\\_Ke\\_sejahteraan\\_Rakyat\\_2014.pdf](http://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/watermark%20_Indikator_Ke_sejahteraan_Rakyat_2014.pdf))
- Sudjana. 2004. Pendidikan Non Formal: *Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat Dan Teori Pendukung Setra Asas*. Bandung: Falah Production
- Suryani, Heryanto Susilo, M.P.d. 2016. Peran Program Keaksaraan Fungsional Dasar Dalam Membangun Keberdayaan Perempuan Di Pkbm Falahul Hikmah Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen. Surabaya: UNESA Press
- Yulianingsih, Wiwin dan Lestari, Dwi Gunarti. 2013. Pendidikan Masyarakat. Surabaya: Unesa University Press
- Sujarwo, M.Pd. 2008. *KONSEP DASAR PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional  
<https://imadikus.or.id/pengertian-pendidikan-non-formal-manfaat-konsep-pentingnya-dan-contohnya/>  
<http://skbungaran.org/v2/pendidikan-keaksaraan/>  
[https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud\\_42\\_15.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_42_15.pdf)



